

## Performansi Kosakata Penutur Berbahasa Indonesia dengan Gangguan Cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang

Dea Marshanda<sup>1\*)</sup>

Odien Rosidin<sup>2)</sup>

Sundawati Tisnasari<sup>3)</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>

Penulis Korespondensi: Jl. Ciwaru Raya No. 25, Kota Serang, 42117, Indonesia

Ponsel: dmarshanda28@gmail.com

**Abstrak:** Gangguan cadel sebagai salah satu bentuk ketidaktepatan artikulasi dapat memengaruhi performansi berbahasa. Dalam ranah pembelajaran, kondisi ini tidak hanya berdampak pada pelafalan fonem tertentu, tetapi juga dapat berimbas pada ketepatan kosakata yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Gejala tersebut tampak pada sejumlah siswa di SMP Negeri 10 Kota Serang yang memperlihatkan hambatan artikulasi pada fonem tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan performansi kosakata para siswa tersebut secara lebih menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kosakata, kategori kosakata, serta strategi komunikasi yang digunakan siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan teknik pancing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh siswa dengan gangguan cadel menghasilkan 77 data kosakata yang terbagi ke dalam dua objek kajian utama. Bentuk kosakata, kategori kosakata yang diproduksi siswa dengan gangguan cadel. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya strategi komunikasi yang digunakan siswa dengan gangguan cadel. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya terkait performansi kosakata dengan gangguan artikulasi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang tepat untuk membantu peningkatan kemampuan berbahasa siswa dengan gangguan cadel.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik; Performansi kosakata; Gangguan cadel

### *Vocabulary Performance of Indonesian Speakers with Rhotacism Disorders at SMP Negeri 10 Serang City*

**Abstract:** Rhotacism, as a form of articulation disorder, can affect language performance. In the field of learning, this condition not only affects the pronunciation of certain phonemes, but can also impact the accuracy of the vocabulary they use in everyday communication. These symptoms were observed in a number of students at SMP Negeri 10 Kota Serang who exhibited articulation difficulties with certain phonemes. Therefore, a study is needed to describe the vocabulary performance of these students more comprehensively. This study aims to describe and classify the forms of vocabulary, vocabulary categories, and communication strategies used by students with stuttering disorders at SMP Negeri 10 Kota Serang. This study uses a qualitative descriptive method, with data obtained through two data collection techniques, namely interviews and probing techniques. The results show that ten students with speech impediments produced 77 vocabulary data divided into two main objects of study: vocabulary forms and vocabulary categories produced by students with speech impediments. In addition, this study found communication strategies used by students with speech impediments. This study contributes to the development of psycholinguistic studies, particularly related to vocabulary performance with articulation disorders. These findings are expected to serve as a reference for educators in designing appropriate learning strategies and interventions to help improve the language skills of students with rhotacism disorders.

**Keywords:** Psycholinguistics; Vocabulary performance; Rhotacism

**Proses artikel:** Dikirim: 25-11-2025; Direvisi: 31-12-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Marshanda, Dea, Odien Rosidin, and Sundawati Tisnasari. "Performansi Kosakata Penutur Berbahasa Indonesia Dengan Gangguan Cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 206–216. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Dea Marshanda, Odien Rosidin, Sundawati Tisnasari. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Gangguan artikulasi merupakan salah satu persoalan berbahasa yang dapat memengaruhi kejelasan tuturan serta kelancaran proses komunikasi. Salah satu bentuknya adalah cadel, yaitu ketidaktepatan dalam memproduksi fonem tertentu yang menyebabkan bunyi mengalami distorsi atau penambahan artikulasi. Gejala tersebut tampak pada beberapa siswa di SMP Negeri 10 Kota Serang, terutama dalam pengucapan fonem /r/ dan sejumlah fonem lain yang berpotensi memengaruhi variasi bentuk dan kategori kosakata yang mereka hasilkan. Situasi ini penting ditelaah karena dapat berdampak pada kemampuan berbahasa siswa, baik dalam konteks pembelajaran maupun percakapan sehari-hari.

Performansi berbahasa merupakan realisasi penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Performansi tidak hanya bergantung pada kompetensi linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, fisik, dan lingkungan penutur. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan Tarigan (2009:23) yang membedakan antara kompetensi sebagai pengetahuan bahasa dan performansi sebagai realisasi penggunaan bahasa. Performansi mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara pemahaman seseorang tentang bahasa (kompetensi) dan cara mereka menerapkan pemahaman tersebut untuk membentuk serta memahami kalimat (performansi). Sementara itu, Mar'at (2005:18) Noom-Chomsky telah membedakan antara *competence* dengan *performance*. *Competence* adalah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa. Adapun *performance* adalah penggunaan bahasa secara aktual meliputi mendengarkan, berbicara, berpikir, dan menulis.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa performansi merupakan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Performansi tidak hanya merefleksikan sejauh mana seseorang menguasai bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari dalam ataupun luar diri penutur. Dengan demikian, kompetensi yang baik tidak otomatis sejalan dengan performansi sebab performansi lebih berorientasi pada praktik penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi performansi berbahasa seseorang adalah adanya gangguan artikulasi. Gangguan ini sering kali tampak sejak masa pemerolehan bahasa pada anak, misalnya ketika mereka mulai belajar melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Setiap manusia pasti mengalami masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa terjadi ketika anak mulai memperoleh bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan Achmad & Alek (2013:107) bahwa proses perkembangan bahasa yang dialami oleh setiap individu dalam proses tersebut seorang anak mungkin tidak hanya menguasai satu bahasa, tetapi juga dapat mempelajari dua, tiga, bahkan lebih dari empat bahasa. Bahasa yang pertama kali dikuasai anak sebelum memperoleh bahasa-bahasa berikutnya disebut sebagai bahasa pertama (B-1).

Gangguan berbahasa adalah kesulitan seseorang dalam memahami atau menggunakan bahasa secara tepat, baik lisan maupun tulisan, akibat faktor biologis atau lingkungan. Menurut Indah (2017) mendefinisikan bahwa gangguan berbahasa sebagai kelainan fungsi otak dan alat bicara yang mengakibatkan penderitanya mengalami kesulitan dalam berbahasa, baik secara reseptif (menerima) maupun produktif (menghasilkan). Selanjutnya, Dardjowidjojo (2003:244) menyatakan bahwa gangguan berbahasa dapat terjadi apabila salah satu elemen penting dalam proses berbahasa, seperti fonologi, sintaksis, atau semantik, tidak berfungsi dengan baik. Selanjutnya, pengertian serupa disampaikan dengan istilah lain oleh Subyakto dan Nababan (1993:162) mengungkapkan bahwa gangguan berbahasa merupakan kesulitan atau hambatan yang dialami seseorang dalam proses pemerolehan atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Pada masa tersebut, struktur artikulasi belum terbentuk sempurna sehingga sering kali menghasilkan bunyi bahasa yang belum jelas. Kondisi ini masih dianggap wajar karena merupakan bagian dari proses belajar berbicara. Namun, apabila kesulitan dalam pengucapan fonem tersebut berlanjut hingga usia remaja, hal itu dapat menjadi suatu gangguan. Gangguan dalam melafalkan fonem tertentu dikenal dengan istilah cadel. Menurut Nirma (2021:49) menyatakan bahwa cadel merupakan kondisi seseorang

yang tidak sempurna dalam mengucapkan kata-kata sehingga bunyi /r/ dilafalkan /l/, misalnya, "raja" diucapkan dengan "laja". Ketika seseorang mengalami gangguan cadel, mereka mengalami kesulitan mengucapkan fonem tertentu, seperti fonem /r/ dan /s/. Kondisi ini termasuk dalam kategori gangguan berbahasa. Selanjutnya pengertian serupa disampaikan dengan istilah lain oleh Kifriyani (2020:38) menyatakan bahwa cadel adalah gangguan berbahasa yang ditandai dengan ketidakmampuan mengucapkan fonem tertentu yang berhubungan dengan alveolar secara jelas, sehingga pelafalan seseorang menjadi kurang sempurna.

Gangguan cadel tidak hanya muncul dalam satu bentuk saja, melainkan memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung pada pola kesulitan pengucapan yang dialami. Untuk memahami lebih jelas, penting mengetahui jenis-jenis cadel yang umum terjadi pada penutur bahasa Indonesia. Sidiarto (dalam Arsal 2012:17) menyatakan bahwa gangguan fonologi dapat menyebabkan cadel, yang ditandai dengan kesalahan dalam produksi bunyi bicara. Kesalahan tersebut dapat berupa:

1. substitusi: menggantikan satu bunyi dengan bunyi lain, misalnya /r/ menjadi /w/;
2. omisi: menghilangkan satu bunyi dalam kata, misalnya "roti" menjadi "oti";
3. distorsi: mengucapkan bunyi dengan cara yang tidak tepat, misalnya suara /s/ terdengar seperti /sh/;

Selanjutnya, pendapat lain mengenai distorsi yaitu distorsi merupakan perubahan kualitas bunyi dari bentuk standar meskipun masih mendekati target fonologis (Shriberg & Kent, 2013). Pada kasus cadel, distorsi fonem /r/ terjadi ketika getaran lidah tidak stabil atau tidak mencapai posisi artikulator yang tepat, sehingga menghasilkan bunyi /r/ yang berlebihan atau tidak wajar. Bentuk seperti "rrrr" dikategorikan sebagai distorsi karena getaran yang muncul terlalu panjang atau tidak terkendali. Ladefoged & Johnson (2015) menyebut fenomena ini sebagai over-trilling, yaitu getaran berlebihan akibat ketegangan atau kurangnya kontrol motorik pada lidah.

Berdasarkan pernyataan di atas, adisi (*addition*) merujuk pada penambahan unsur bunyi yang tidak terdapat dalam bentuk standar (Brookshire, 2007). Pada pelafalan /r/, bentuk "rrrr" mengandung unsur adisi berupa penambahan durasi dan getaran ekstra. Selanjutnya, Perubahan fonem /s/ menjadi /ts/ termasuk ke dalam distorsi jenis afrikasi (*affrication*), yaitu perubahan bunyi frikatif menjadi gabungan stop + frikatif (Katamba, 2005). Pada fenomena ini, sebelum frikasi /s/ terjadi, aliran udara berhenti sejenak sehingga menghasilkan letupan /t/. Oleh karena itu, bentuk "ts" pada penutur cadel dapat dikategorikan sebagai distorsi karena perubahan kualitas bunyinya tidak sesuai dengan target fonem /s/ yang seharusnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, kemampuan berbahasa menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai siswa. Kurikulum saat ini menekankan pentingnya keterampilan literasi, termasuk berbicara, membaca, dan menulis. Bagi siswa dengan gangguan cadel, tantangan ini menjadi lebih besar karena mereka harus menghadapi keterbatasan fonologis sambil memenuhi tuntutan akademik. Gangguan cadel tidak hanya berdampak pada kemampuan fonologis seseorang, tetapi juga dapat memengaruhi aspek kebahasaan lainnya, seperti penguasaan kosakata.

Kosakata adalah kumpulan kata atau istilah yang digunakan oleh seseorang dalam suatu bahasa tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan Soedjito dan Saryono (2011:3) menyatakan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata atau kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sementara itu, Keraf (2009:80) mendefinisikan bahwa istilah lain dari kosakata yaitu kumpulan kata yang tersimpan dalam ingatan seseorang dan langsung memunculkan reaksi ketika mendengar atau membaca suatu materi. Sejalan dengan itu Tarigan (2011:19) mengungkapkan bahwa kosakata dasar (*basic vocabulary*) merupakan kumpulan kata yang relatif tetap dan jarang mengalami perubahan, serta kecil kemungkinan diambil dari bahasa lain.

Untuk memahami kosakata secara lebih mendalam, diperlukan pengelompokan berdasarkan bentuk atau jenisnya. Pengelompokan ini memudahkan dalam mengenali ciri khas setiap kata serta fungsinya dalam bahasa, sehingga pengguna bahasa dapat menguasai kosakata dengan lebih terstruktur. Menurut Hanum (2019:26) menyatakan bahwa bentuk dasar bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi kata turunan melalui proses afiksasi, pengulangan, atau penggabungan kata. Bentuk atau jenis kosakata dalam bahasa Indonesia terbagi atas (1) bentuk dasar, (2) kata turunan, (3) Bentuk ulang (4) akronim. Selanjutnya Berdasarkan kategorinya menurut Riansi (dalam Sutri 2019:35) yang menyatakan bahwa kelas kata dalam bahasa Indonesia di klasifikasikan menjadi 8, yaitu:

1. Kata Kerja (Verba) adalah kata yang menggambarkan makna tindakan, proses, atau keadaan, seperti perbuatan, pekerjaan,
2. Kata Sifat (Adjektiva) adalah kata yang menjelaskan kata benda.
3. Kata Benda (Nomina) adalah kata yang mengacu pada orang, hewan, benda, dan ide atau pemahaman.

4. Kata Bilangan (Numeralia) adalah istilah yang digunakan untuk menghitung jumlah benda dan ide.
5. Kata Ganti (Pronomina) adalah kata yang digunakan untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibendakan.
6. Kata Tanya (Interogativa) adalah kata yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan.
7. Kata Depan (Preposisi) adalah kata tugas yang merupakan bagian dari frasa preposisional.
8. Kata Seru (Interjeksi) adalah kata tugas yang dapat mengungkapkan perasaan manusia.
9. Kata Penghubung (Konjungsi) berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf.
10. Kata Ulang (Reduplikasi) adalah kata yang mengalami pengulangan.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan sepuluh siswa di SMP Negeri 10 Kota Serang menunjukkan adanya gejala cadel, gangguan tersebut tampak melalui distorsi fonem /r/ yang diucapkan dengan getaran tidak sempurna menjadi “rrr” serta kecenderungan adisi, yaitu penambahan bunyi yang tidak diperlukan dalam pelafalan fonem tersebut. Kondisi tersebut berdampak pada kejelasan ujaran mereka, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan performansi kosakata. Dalam konteks ini, penelitian tentang kemampuan kosakata pada siswa yang mengalami gangguan cadel menjadi hal yang signifikan untuk dilakukan.

Fenomena ini menarik untuk dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana gangguan tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa secara fungsional. Selain itu, kajian ini memiliki nilai penting dalam ranah psikolinguistik karena dapat memberikan gambaran hubungan antara aspek psikologis, linguistik, dan kondisi artikulasi yang dialami remaja. Lebih jauh, hasilnya diharapkan menjadi kontribusi bagi dunia pendidikan dan terapi wicara, khususnya dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan memperhatikan kebutuhan siswa dengan gangguan cadel. Sejalan dengan itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut yaitu : (1) Bagaimana bentuk kosakata yang diproduksi oleh siswa dengan gangguan cadel? (2) Apa saja kategori kosakata yang digunakan siswa dengan gangguan cadel? (3) Strategi komunikasi apa saja yang digunakan siswa untuk mengatasi hambatan artikulasi saat bertutur?

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini memiliki urgensi karena gangguan cadel tidak hanya berkaitan dengan ketidaktepatan artikulasi, tetapi juga dapat memengaruhi ketepatan pemilihan kosakata serta kejelasan tuturan siswa. Hingga kini, kajian mengenai performansi kosakata penutur dengan kondisi tersebut pada jenjang SMP masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diperlukan untuk menghadirkan data empiris yang dapat memperkaya pemahaman mengenai kebutuhan linguistik siswa dan mendukung pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya terkait hubungan antara gangguan artikulasi dan performansi kosakata pada remaja. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi terapi wicara dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang lebih inklusif bagi siswa dengan gangguan cadel.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan mengklarifikasikan bentuk kosakata, kategori kosakata, serta strategi komunikasi yang digunakan siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Penelitian ini melibatkan siswa dan siswi yang mengalami gangguan cadel dengan tujuan untuk menggali kemampuan kosakata mereka secara mendalam melalui metode wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terperinci mengenai cara siswa menggunakan kosakata dalam komunikasi sehari-hari. Dalam pelaksanaan metode wawancara, digunakan beberapa teknik dasar, yakni teknik pancing, serta teknik lanjutan seperti teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Berdasarkan uraian di atas, teknik pancing dalam wawancara merupakan pendekatan yang digunakan untuk menarik perhatian informan, sehingga mereka lebih bersedia dan aktif dalam memberikan tanggapan. Proses ini dianggap sebagai teknik utama dalam wawancara dan dikenal dengan sebutan “teknik pancing”. Teknik pancing dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menunjukkan sebuah gambar kepada siswa. Kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tersebut secara terperinci. Dalam pelaksanaan selanjutnya, teknik pancing dilanjutkan dengan penggunaan teknik cakap semuka, yaitu peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan yang dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Serang. Dalam pelaksanaan selanjutnya, teknik lanjutan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, yang memiliki peran penting dalam mendokumentasikan data secara komprehensif.

Teknik lanjutan berikutnya yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan rekaman yang telah dilakukan, sehingga data dapat diolah dan dianalisis secara lebih sistematis. Pemilihan SMP Negeri 10 Kota Serang sebagai tempat penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya siswa yang mengalami gangguan cadel dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga memudahkan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudahan akses ke lokasi dan komunikasi dengan pihak sekolah juga menjadi faktor praktis yang mendukung terlaksananya penelitian dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan sepuluh informan yang mengalami gangguan cadel. Kegiatan penelitian berlangsung sejak bulan Juni hingga Oktober 2025, yang mencakup tahapan pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, serta penyajian hasil penelitian.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis data, diperoleh 77 kosakata meliputi bentuk kosakata dan kategori kosakata yang diproduksi oleh sepuluh siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang, berikut adalah penjelasannya.

Tabel 1 Bentuk Kosakata

| No | Bentuk Kosakata    | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | Kata Dasar         | 49     |
| 2  | Kata Turunan       | 24     |
| 3  | Kata ulang         | 4      |
|    | Jumlah Keseluruhan | 77     |

Tabel 2 Kategori Kosakata

| No | Bentuk Kosakata    | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1  | Nomina             | 37     |
| 2  | Verba              | 13     |
| 3  | Adjektiva          | 6      |
| 4  | Adverbia           | 8      |
| 5  | Numeralia          | 8      |
| 6  | Preposisi          | 1      |
|    | Jumlah Keseluruhan | 73     |

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa dengan gangguan cadel menerapkan sejumlah strategi komunikasi untuk mengurangi hambatan artikulatoris saat berbicara. Strategi tersebut antara lain penggunaan padanan kata yang lebih mudah diucapkan, pengulangan tuturan untuk memastikan pemahaman mitra tutur, serta penyederhanaan bentuk kata guna mempermudah proses artikulasi. Temuan ini menegaskan bahwa performansi kosakata penutur dengan gangguan artikulasi memiliki karakteristik tersendiri yang penting untuk dipahami dalam pengembangan kajian psikolinguistik dan pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan di tingkat SMP.

### *Analisis Bentuk Kosakata Hasil Wawancara*

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kosakata yang digunakan oleh siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk penggalan dialog. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi variasi bentuk kosakata serta wujud gangguan berbahasa yang tampak dalam tuturan siswa tersebut. Berikut ini merupakan uraian analisis bentuk kosakata dengan teknik wawancara.

| No Data | Penggalan percakapan                                                                            | Data       | Bentuk kosakata |
|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------------|
| 1       | P : "Pernahkah anda mengalami ejekan karena cadel? Jika iya, coba ceritakan!<br>RI : "Perrrnah" | "perrrnah" | Kata Dasar      |

| No Data | Penggalan percakapan                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Data       | Bentuk kosakata |
|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------------|
| 2       | P : “Jika ada guru atau teman anda yang kurang paham dengan ucapan anda, biasanya apa yang anda lakukan supaya mereka mengerti? Apakah ada strategi atau cara agar mereka paham? Jika ada, jelaskan!<br>R : “Waktu itu pernah <b>bebelapa</b> kali, tapi saya mengulang lagi kata-katanya bial paham.” | “bebelapa” | Kata Turunan    |

Pada penggalan percakapan (1) di atas, terdapat tuturan dari RI, yaitu “perrnah”, yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penambahan bunyi (*addition*) karena fonem /r/ diucapkan secara berulang lebih dari satu kali. Selain itu, pengucapan tersebut juga menampilkan penyimpangan bunyi (*distortion*) pada fonem /r/ yang tidak diartikulasikan dengan tepat. Kosakata tersebut diklasifikasikan sebagai bentuk kata dasar. Hal ini dikarenakan kosakata tersebut merupakan bentuk asli yang belum mengalami proses morfologis seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan bentuk), maupun pemajemukan (penggabungan dua kata atau lebih).

Berdasarkan pernyataan di atas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “perrnah” diartikan sebagai sudah terjadi atau sudah dilakukan pada waktu yang lampau. Kata ini digunakan untuk menyatakan pengalaman atau kejadian yang telah dialami seseorang sebelumnya.

Pada penggalan percakapan (2), tampak tuturan dari R, yakni “bebelapa” yang memperlihatkan adanya gejala cadel berupa penggantian bunyi (*substitution*). Fonem /r/ pada kata “beberapa” yang semestinya diucapkan dengan jelas justru tergantikan oleh fonem /l/, sehingga menghasilkan bentuk pelafalan “bebelapa”. Pergeseran bunyi dari /r/ menjadi /l/ ini menunjukkan bahwa penutur mengalami hambatan dalam mengartikulasikan fonem /r/. Gejala tersebut termasuk dalam kategori substitusi bunyi. Kata “bebelapa” tergolong kata turunan karena terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu penambahan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam hal ini, bentuk dasarnya adalah kata “berapa”, yang kemudian diberi awalan “be- sehingga terbentuklah kata “beberapa.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “bebelapa” memiliki makna jumlah yang tidak pasti, namun lebih dari dua atau lebih dari satu satuan. Istilah ini digunakan untuk menyatakan kuantitas dalam jumlah yang relatif sedikit, tanpa menunjukkan angka yang tepat.

### ***Analisis Kategori Kosakata Hasil Wawancara***

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kategori kosakata yang digunakan oleh siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk penggalan dialog. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi variasi kategori kosakata serta wujud gangguan berbahasa yang tampak dalam tuturan siswa tersebut. Berikut ini merupakan uraian analisis bentuk kosakata dengan teknik wawancara.

| No Data | Penggalan percakapan                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Data       | Kategori kosakata          |
|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|----------------------------|
| 1       | P : “Pernahkah anda mengalami ejekan karena cadel? Jika iya, coba ceritakan!<br>RI : “ <b>Perrnah</b> ”                                                                                                                                                                                                | “perrnah”  | Kata keterangan (adverbia) |
| 2       | P : “Jika ada guru atau teman anda yang kurang paham dengan ucapan anda, biasanya apa yang anda lakukan supaya mereka mengerti? Apakah ada strategi atau cara agar mereka paham? Jika ada, jelaskan!<br>R : “Waktu itu pernah <b>bebelapa</b> kali, tapi saya mengulang lagi kata-katanya bial paham.” | “bebelapa” | Numeralia (kata bilangan)  |
| 3       | P : “Pernahkah anda mengalami ejekan karena cadel? Jika iya, coba ceritakan!<br>S : “Iya kemarin <b>tsama</b> kakak plp”                                                                                                                                                                               | “tsama”    | Preposisi                  |

Pada penggalan percakapan (1), tampak tuturan dari RI, yakni kata “perrnah” termasuk ke dalam kategori adverbia (kata keterangan) karena secara gramatikal berfungsi untuk menjelaskan adanya pengalaman atau kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau. Kata “perrnah” menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa telah terjadi paling tidak satu kali, seperti dalam contoh ia pernah datang ke tempat itu atau saya pernah mendengarnya. kata “perrnah” diklasifikasikan sebagai adverbia, karena berfungsi memberikan keterangan tambahan mengenai waktu atau pengalaman terjadinya suatu peristiwa

Pada penggalan percakapan (2) tampak tuturan dari R yakni “bebelapa” yang termasuk kedalam kategori numeralia (kata bilangan) karena secara gramatikal berfungsi untuk menyatakan jumlah yang tidak tentu, tetapi menunjukkan lebih dari satu atau dua benda. kata beberapa dikategorikan sebagai numeralia tak tentu, karena berfungsi menyatakan jumlah yang tidak pasti namun menunjukkan adanya lebih dari satu entitas.

Pada penggalan percakapan (3) tampak tuturan dari S yakni “tsama” yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penggantian bunyi (substitusi). Fonem /s/ pada kata “sama” seharusnya diucapkan dengan jelas, tetapi diucapkan sebagai /ts/, sehingga menghasilkan bentuk pelafalan kebiatsaan, fenomena tersebut termasuk ke dalam bentuk substitusi bunyi. Kata “tsama” termasuk ke dalam kategori preposisi (kata depan) karena secara gramatikal berfungsi untuk menghubungkan kata atau frasa lain dalam kalimat, khususnya dalam menunjukkan hubungan makna kesetaraan, kebersamaan, atau pelaku bersama. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tsama" memiliki makna utama sebagai “serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda, tidak berlainan”.

### ***Analisis Bentuk Kosakata Hasil Deskripsi Diri***

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kosakata yang digunakan oleh siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Data penelitian diperoleh melalui teknik pancing, yaitu dengan cara menunjukkan gambar kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tersebut secara lisan. Hasil tuturan siswa selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk deskripsi diri sebagai bahan analisis. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai variasi bentuk kosakata serta wujud gangguan berbahasa yang tampak dalam tuturan siswa. Berikut disajikan uraian hasil analisis bentuk kosakata berdasarkan teknik pancing yang telah dilakukan.

| No Data | Deskripsi Diri                                                                                                                    | Data              | Bentuk kosakata |
|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-----------------|
| 1       | “Terrrdapat perrrsawahan yang sangat luas kita dapat melihat mataharri terrrbenam”                                                | “mataharri”       | Kata dasar      |
| 2       | ”merreka memiliki leherr yang panjang, kaki yang panjang, dan berrrwarrrna coklat dengan <b>corrrak-corrrak</b> berrwarrrna putih | “corrrak-corrrak” | Bentuk ulang    |
| 3       | “di sebuah <b>pedetsaan</b> ada tiga rumah yang ada di tswiss.”                                                                   | “pedetsaan”       | Kata turunan    |

Pada deskripsi diri (1) di atas, terdapat tuturan dari N, yaitu “mataharri”, yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penambahan bunyi karena pengucapan dilakukan lebih dari satu kali (*addition*) serta penyimpangan pada pelafalan bunyi /r/ (*distorsion*). Kata “mataharri” termasuk diklasifikasikan sebagai bentuk kata dasar. Hal ini dikarenakan kosakata tersebut merupakan bentuk asli yang belum mengalami proses morfologis seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan bentuk).

Berdasarkan pernyataan di atas, kata “mataharri” memiliki makna leksikal yang utuh dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa. Oleh karena itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “mataharri” merupakan bintang yang menjadi pusat tata surya serta berfungsi sebagai sumber utama cahaya dan panas bagi Bumi.

Pada deskripsi diri (2) di atas, terdapat tuturan dari MA yaitu “corrrak-corrrak” yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penambahan bunyi karena pengucapan dilakukan lebih dari satu kali (*addition*) serta penyimpangan pada pelafalan bunyi /r/ (*distorsion*). Kata “corrrak-corrrak” diklasifikasikan sebagai bentuk ulang, karena berasal dari kata dasar “corrrak”. Dalam proses linguistik, pengulangan seperti ini digunakan untuk menegaskan jumlah jamak, yakni lebih dari satu rumah. Karena itu, “corrrak-corrrak” termasuk kepada bentuk ulang.

Berdasarkan pernyataan di atas, kosakata tersebut memiliki makna leksikal yang utuh dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa. Oleh karena itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Istilah “corak-corak” merujuk pada bergam motif atau pola, sebagaimana makna dasar corak dalam KBBI yaitu pola visual, ragam warna, ataupun karakteristik tertentu.

Pada deskripsi diri (3) di atas, terdapat tuturan dari S, yaitu “pedetsaan” yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penggantian bunyi (*substitution*). fonem /s/ pada kata “pedesaan” seharusnya diucapkan dengan jelas, tetapi diucapkan sebagai /ts/, sehingga menghasilkan bentuk pelafalan “pedetsaan” fenomena tersebut masuk ke dalam bentuk substitusi bunyi. Kata “pedetsaan” diklasifikasikan sebagai bentuk kata turunan. Istilah pedesaan merupakan hasil pembentukan morfologis dari kata desa, yang diperkaya dengan imbuhan pe- di awal dan -an di akhir, sehingga tergolong kata turunan.

Berdasarkan pernyataan di atas kata “pedetsaan” memiliki makna leksikal yang utuh dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa. Oleh karena itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, pedetsaan istilah ini melambangkan sebuah wilayah pemukiman yang memiliki karakteristik desa, mencerminkan identitas sosial-geografis yang khas dan mencakup aspek pemukiman tradisional serta interaksi masyarakat lokal.

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kategori kosakata yang digunakan oleh siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang. Data penelitian diperoleh melalui teknik pancing, yaitu dengan cara menunjukkan gambar kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tersebut secara lisan. Hasil tuturan siswa selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk deskripsi diri sebagai bahan analisis. Melalui proses ini, peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai variasi kategori kosakata serta wujud gangguan berbahasa yang tampak dalam tuturan siswa. Berikut disajikan uraian hasil analisis kategori kosakata berdasarkan teknik pancing yang telah dilakukan.

| No Data | Deskripsi Diri                                                                     | Data        | Kategori kosakata      |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------------------------|
| 1       | “Terrrdapat perrrsawahan yang sangat luas kita dapat melihat mataharri terrrbenam” | “mataharri” | Kata benda (nomina)    |
| 2       | ”dua jerrrapah yang sedang berrjalan menuju tempat lain”                           | “berrjalan” | Bentuk kerja (verba)   |
| 3       | “banyak menggunakan trrransporrtasi besarr.”                                       | “besarr”    | Kata sifat (adjektiva) |

Pada deskripsi diri (1) di atas, terdapat tuturan dari N, yaitu “mataharri”, diklasifikasikan sebagai kata benda (nomina) karena memiliki ciri-ciri yang serupa dengan kategori kata benda pada umumnya. Kata ini merujuk pada nama sebuah benda konkret yang dapat dikenali sebagai entitas tunggal di alam semesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata matahari diartikan sebagai “benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada Bumi pada siang hari.”

Pada deskripsi diri (2) di atas, terdapat tuturan dari S yaitu “berrjalan” yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penambahan bunyi karena pengucapan dilakukan lebih dari satu kali (*addition*) serta penyimpangan pada pelafalan bunyi /r/ (*distorsion*). Kata “berrjalan” diklasifikasikan sebagai kata kerja (verba) sebab menggambarkan suatu aksi atau proses yaitu melangkahakan kaki atau bergerak maju dari suatu titik ke titik lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "berrjalan" berarti "melangkahakan kaki bergerak maju". Selain itu, kata ini juga mencakup makna “bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke titik (tempat) lain”, “menggelinging atau berputar (tentang sesuatu yang bundar seperti roda)”, dan “bepergian”.

Pada deskripsi diri (3) di atas, terdapat tuturan dari RI yaitu “besarr” yang menunjukkan adanya gejala cadel berupa penambahan bunyi karena pengucapan dilakukan lebih dari satu kali (*addition*) serta penyimpangan pada pelafalan bunyi /r/ (*distorsion*). Kata “besarr” diklasifikasikan sebagai kata sifat (adjektiva) karena menggambarkan suatu sifat atau keadaan yang melekat pada suatu entitas, bukan sebagai aktivitas atau benda tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "besarr" mencakup pengertian seperti “lebih daripada ukuran sedang”, “luas atau lebar”, “kuat atau berpengaruh”, dan “jumlah yang banyak atau signifikan”.

### **Strategi Komunikasi yang digunakan siswa Dengan Gangguan Cadel**

Analisis pada bagian ini bertujuan menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa dengan gangguan cadel dalam bertutur, kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan. Pembahasan difokuskan pada upaya penutur dalam mempertahankan keberlangsungan komunikasi melalui strategi adaptif sesuai konteks interaksi.

| No Data | Penggalan Percakapan                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Konteks                                                                       |
|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1       | P: "Jika ada teman atau guru anda yang kurang paham dengan ucapan anda, biasanya apa yang anda lakukan supaya mereka mengerti? Apakah ada strategi atau cara agar mereka paham? Jika ada jelaskan!" [1]<br><br>Nabil: "Jika ada yang tidak paham dengan ucapan saya, saya biasanya mengulang dengan kata yang lebih lambat." [2] | Percakapan ini terjadi saat peneliti dan siswa melakukan wawancara di sekolah |

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap interaksi siswa dengan gangguan cadel, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan strategi komunikasi berupa pengulangan ujaran (*repetition strategy*) ketika lawan bicara tidak memahami tuturan yang disampaikan. Strategi ini terlihat ketika siswa mengulang kata yang sama beberapa kali dengan intonasi atau tekanan yang lebih kuat agar maksudnya dapat dimengerti.

Menurut Tarone (1981) bentuk pengulangan tersebut termasuk dalam kategori *interactional modification*, yaitu strategi yang digunakan penutur untuk mempertahankan kelancaran komunikasi dengan cara memperbaiki ujaran di dalam interaksi langsung. Dalam konteks penelitian ini, strategi pengulangan yang dilakukan siswa cadel menunjukkan adanya kesadaran komunikatif untuk memastikan pesan tersampaikan dengan benar, meskipun terdapat hambatan artikulasi.

### ***Penggunaan Gambar Sebagai Teknik Pancing***

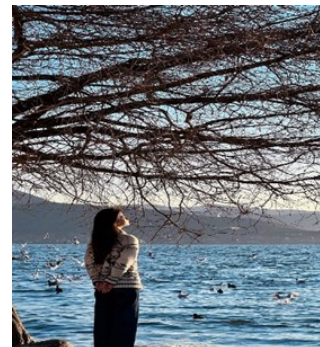
Peneliti menggunakan sebuah gambar sebagai teknik pancing untuk menarik perhatian siswa sekaligus mengaktifkan pengetahuan awal mereka sebelum memasuki materi inti. Visual yang dipilih disesuaikan dengan topik pembelajaran agar dapat membangun rasa ingin tahu serta mendorong siswa memberikan respons awal. Melalui kegiatan ini, peneliti mengajak siswa mengamati, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan dugaan berdasarkan apa yang mereka lihat. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu mereka mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan konsep yang akan dipelajari.



Gambar 1 Bencana alam tsunami



Gambar 2 pemandangan sore di sebuah desa



Gambar 3 seorang wanita berada di tepi pantai



Gambar 4 dua ekor jerapah di kebun binatang



Gambar 5 dua orang siswa sedang berkebun



Gambar 5 pemandangan pagi di sebuah ladang



Gambar 7 orang sedang berfoto di pinggir danau



Gambar 8 kemacetan di sebuah kota



Gambar 9 taman bunga yang indah



Gambar 10 gedung-gedung tinggi di sebuah kota

## Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai produksi kosakata dan strategi komunikasi siswa dengan gangguan cadel di SMP Negeri 10 Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa siswa masih berada pada tingkat yang baik. Hal tersebut tercermin dari variasi kosakata yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan teknik pancing, mencakup 49 kata dasar, 24 kata turunan, dan 4 kata ulang dengan jumlah keseluruhan 77 kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala artikulasi tidak secara signifikan mengurangi penguasaan kosakata ataupun keragaman bentuk linguistik yang mereka gunakan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang tidak terlalu banyak serta proses pengambilan data yang sangat bergantung pada respons spontan siswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, menggunakan instrumen produksi bahasa yang lebih terkontrol, dan memperluas konteks pengamatan agar gambaran performansi kosakata siswa cadel dapat diperoleh secara lebih mendalam dan menyeluruh.

## Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan hingga penerbitan artikel ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada editor serta para Reviewer yang dengan penuh perhatian meluangkan waktunya untuk memberikan penilaian dan masukan yang bermakna. Setiap saran dan koreksi yang diberikan sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas naskah ini.

## Daftar Rujukan

Alek, Abdullah, and H. P. Achmad. "Linguistik Umum." *Jakarta: Erlangga* (2013).

- Arsal, A. F. "Analisis Pedigree Cadel (Studi Kasus Beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan)." *Jurnal Sainsmat*, 2012.
- Brookshire, R. H. *Introduction to Neurogenic Communication Disorders*. St. Louis: Mosby, 2007.
- Dardjowidjojo, S. *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Hanumicha, I. L. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2019.
- Indah, R. N. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press, 2017.
- Katamba, F. *English Words: Structure, History, Usage*. London: Routledge, 2005.
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kifriyani, N. A. "Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik." *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 7, no. 2, 2020.
- Ladefoged, P., and K. Johnson. *A Course in Phonetics*. Boston: Cengage Learning, 2015.
- Mar'at, S. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refiks Aditama, 2005.
- Matondang, C. E. H. "Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian pada Perspektif Psikologi dan Neurologi)." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2019.
- Rupai, J. N., and D. Dhapa. "Gangguan Berbicara Akibat Faktor Lingual pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Retorika*, vol. 2, no. 1, 2021.
- Shriberg, L., and R. Kent. *Clinical Phonetics*. Boston: Pearson, 2013.
- Soedjito, and D. Saryono. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media, 2011.
- Subyakto, S., and P. W. J. Nababan. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sugono, D., editor. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sundoro, Bekty Tandantintyas, et al. "Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 2, 2020.
- Sutri. *Kajian Psikolinguistik Pemerolehan Kosakata Anak Penyandang Autis di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang Tahun 2019*. Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.
- Tarigan, H. G. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Tarigan, H. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Tarone, E. "Communication Strategies, Foreigner Talk, and Repair in Interlanguage." *Language Learning*, vol. 30, no. 2, 1980.